

BAB III

SEJARAH PESANTREN SABILLIL MUTTAQIEN (PSM) DAN PERKEMBANGANNYA

Kekalahan Pangeran Diponegoro tahun 1830, ternyata membawa dampak yang luas terhadap penyiaran agama Islam. Karena perlawanan Diponegoro itu dianggap perang Sabil melawan orang-orang kafir.

Dikalangan kyai yang cukup terkenal mempelajari dan menggerakkan kaum santri untuk menjadi prajurit dalam perang ini adalah Kyai Mojo. Disamping itu Pangeran Diponegoro seringkali bila akan mengambil suatu keputusan dipertimbangkan terlebih dahulu dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits serta dengan kutipan-kutipan dari kitab-kitab seperti "Kitab Nasihat Al-Muluk" (Kitab nasehat bagi raja-raja).

Oleh karena itu Pangeran Diponegoro dan Kyai Mojo ditangkap oleh Belanda dan dipenjarakan. Tetapi tidaklah berarti perlawanan terhadap kolonialisme Belanda telah usai. Hal ini karena sebagian para santri dan kyai yang masih hidup kemudian menyingkir atau mencari tempat-tempat persembunyian untuk perjuangan dan menyebarkan agama Islam di tempat-tempat yang agak terpencil tidak membawa kecurigaan Belanda, dengan mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pembinaan kader-kader perjuangan sekaligus juga kader Islam yang tangguh.

Diantara kyai yang menjadi prajurit pangeran Diponegoro yang sempat meloloskan diri adalah pangeran Tjokro Kertopati yang melarikan (mengasingkan) diri ke wilayah timur gunung Lawu (Magetan) kemudian pindah ke desa Bogem, Sampung Ponorogo Jawa Timur, dan menetap disini serta berganti nama dengan nama samaran kyai Khalifah. Hal ini dimaksudkan agar tidak diketahui oleh pihak penguasa (Belanda).

Di desa ini kyai Khalifah mendirikan pesantren kecil untuk mengembangkan ajaran Islam, disamping mengembangkan doktrin anti penjajah.¹

Pesantren tersebut kini telah berperan dalam pengembangan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar dan meletakkan dasar pendidikan pesantren.

Sepeninggal kyai Khalifah, pesantren diteruskan oleh putranya yang bernama Misran. Karena beliau masih ingin menambah ilmu pengetahuan di pesantren lain maka pimpinan pesantren diserahkan kepada saudaranya yang lain, yang bernama Kyai Much Soreh dan beliau sendiri bermukim di pesantren tegalrejo menjadi siswa Kyai Haji Abdurrahman. Disini ia menerima ilmu tasawwuf (sathoriyah) dari Kyai Haji Abdurrahman dan Nyai Guru Harjobesari (putra-putri Kyai Haji Abdurrahman).

1. Kyai H. Abdurrahman, Ringkasan Tarikh Perjuangan Almarhum Kyai Hasan Ulama' di Takeran Magetan, Brosur, Tegalrejo 1981, p. 1.

Setelah Misran menamatkan ilmunya di tegalrejo, ia tidak pulang ke Bogem Sampung Ponorogo, akan tetapi membuka pesantren di dukuh Nglorok desa Takeran, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan (wilayah paling timur) ± 5 km sebelah utara pesantren tegalrejo. Tepatnya sekarang pesantren tersebut terletak dipinggir jalan raya yang menghubungkan kota Madiun dan Magetan melalui jalur Gorang-Gareng dengan titik lokasi sebagai berikut:

± 9 Km dari Kotamadya Madiun (arah barat daya).

± 16 Km dari kota Magetan (arah timur).

± 10 Km dari Pangkalan Udara Utama (Lanuma) Iswahyudi, Maospati (arah Tenggara).

Daerah ini semula rawa-rawa yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai daerah angkeran (tempat yang paling angker). Keberhasilan kyai Hasan Ulama' menakar kekuatan bathinnya untuk menundukkan daerah ini telah memikat masyarakat sekitarnya untuk berguru mengenai ajaran Islam yang dibawanya. Pesantren yang dibangun ini kemudian dikenal dengan sebutan pesantren Takeran. Dalam pandangan para santrinya, kyai Hasan Ulama' telah memiliki tataran ilmu bathin dan keilmuan yang sangat tinggi. Karena itu ia dipandang sebagai Wali (orang suci dalam tasawwuf).

Lingkungan pesantren Takeran juga dikenal sebagai daerah "abangan" atau daerah bekas basisi komunis (PKI). Sejarah masa lalu telah menempatkan ex Karisidenan Madiun (meliputi kabupaten Magetan, Ngawi, Ponorogo, Pacitan dan

Madiun) merupakan pusat komunis yang menghantarkan meletusnya peristiwa PKI Madiun 1948. Sebelum terjadinya peristiwa Madiun, kota Madiun telah dibina sedemikian rupa sehingga menjadi "Soviet republik Indonesai".

Kemudian terjadi penggantian walikota Madiun dengan tokoh komunis yang disusul dengan penggantian bupati pada lima kabupaten tersebut dengan tokoh-tokoh komunis.²

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab pendahuluan bahwa pesantren Takeran ini didirikan oleh kyai Hasan Ulama' pada tahun 1880. Pada periode Kyai Hasan Ulama' ini pola pesantren memakai pola tradisional, yang memang pola ini pada masa itu merupakan pola yang umum pada pesantren-pesantren lainnya dan sesuai dengan kondisi zaman pada masa itu. Pola kepemimpinan bersifat tunggal, karena seluruh kehidupan pesantren ditangani oleh kyainya sendiri.

Akan tetapi dalam bidang pendidikan Kyai Hasan Ulama' dibantu oleh Kyai Haji Muhammad Ilyas, terutama untuk mengajar kitab tertentu sampai beliau wafat pada tahun 1919. Kemudian Kyai Hasan Ulama' mengangkat pendamping yakni Kyai Imam Tafsir dan Kyai Muhammad Zaid sebagai guru kitab.

Kyai Hasan Ulama' wafat tahun 1919, kemudian pesantren diteruskan oleh putra sulungnya yang bernama

2. Lembaga Stusi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK), Rangkaian Peristiwa Pemberontakan Komunis di Indonesia, Jakarta, 1988, p.31.

Kyai Haji Imam Muttaqien, sebagai pimpinan pesantren dan sebagai guru Thareqat Sathariyah. Pada masa ini dapat dinilai belum ada perubahan yang mendasar tentang perkembangan pesantren, terutama dari segi keorganisasian dan pola pendidikan. Dari segi keorganisasian masih bersifat tradisional, dalam arti berjalan sesuai dengan pola yang diwariskan oleh pendahulunya. Demikian juga dalam bidang pendidikan, pola yang di kembangkan masih bersifat tradisional. Hanya saja jumlah pendamping kyai semakin bertambah besar. Penambahan jumlah pendamping ini sebagai konsekwensi adanya perkembangan jumlah murid yang semakin banyak. Kyai Imam Imam Muttaqien memimpin pesantren hingga wafat tahun 1936.

Wafatnya Kyai Imam Muttaqien membawa perubahan kepemimpinan pesantren. Hal ini terjadi karena putera kyai belum siap menggantikan. Karena dalam dunia pesantren ini alih kepemimpinan tunggal memiliki beberapa persyaratan yang diperlukan untuk mendukungnya. Diantaranya ialah belum memiliki kemampuan ganda, dalam arti bisa diakui sebagai guru syare'at dan sekaligus guru thareqat.

Pada saat pesantren menghadapi masa krisis ini, fungsi adaptasi sistem kepemimpinan dapat berkembang melalui cara rasionalisasi organisasi. Atas saran kyai Imam Mursyid, yang memiliki otoritas dari keturunan dilakukanlah musyawarah para ahli waris. Hasil musyawarah terpenting ialah membentuk kepemimpinan pesantren secara kolektif, yang disebut dengan "Majlis Pimpinan Pesantren".

Majalah ini terdiri dari beberapa orang kyai, yang masing-masing memiliki peran tertentu.

Susunan Majelis Pimpinan Pesantren yang pertama adalah sebagai berikut:

a. Kyai Imam Abu Syukur.

Kyai ini berperan sebagai imam besar masjid pesantren Takeran. Ia tergolong salah seorang murid terkemuka dari Kyai Hasan Ulama', dan dipandang oleh kalangan pesantren telah memiliki kemampuan ilmu Thareqat. Status kekerabatan tidak termasuk keluarga inti dari Kyai Hasan Ulama' atau Kyai Imam Muttaqien.

b. Kyai Muhammad Umar.

Kyai ini berperan sebagai Khatib masjid pesantren dan kyai yang berperan sebagai ustadz Ilmu nahwu, status kekerabatannya ialah putra dari Kyai Hasan Ulama' atau adik kandung Kyai Imam Muttaqien.

c. Kyai Imam Mursyid.

Waktu itu tergolong kyai muda, berperan sebagai mubaligh, guru Thareqat dan pimpinan umum pesantren. Status kekerabatannya adalah cucu Kyai Hasan Ulama' atau anak Kyai Imam Muttaqien.

d. Kyai Arwahun bin Imam Tafsir.

Kyai ini berperan sebagai wakil Imam Besar masjid pesantren Takeran, juga sebagai kyai yang mengajar ilmu Fiqh dan Tafsir. Status kekerabatannya adalah cucu Kyai Hasan Ulama'.

e. Kyai Muhammad Noor bin Imam Abu Syukur Salim.

Kyai ini tergolong kyai muda pada waktu itu. Ia

berperan sebagai lurah pondok dan guru ilmu Fiqh dan Tarikh.

Sejak dibentuknya kepemimpinan kolektif ini, perkembangan keorganisasian pesantren tahap demi tahap mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan.

Tahun 1939 dibentuk sub sistem pesantren "Majelis Ma'arif (Badan Pengajaran).

Majelis ini terdiri dari unsur kyai dan para guru, dengan ketua Kyai Imam Mursyid. Langkah-langkah yang ditempuh oleh majelis ini adalah mulai berusaha mengembangkan sistem pendidikan madrasah (klasikal) yang materinya tidak hanya pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan umum. Namun begitu majelis juga tetap mengembangkan pendidikan pola tradisional.

Dengan tampilnya majelis pesantren, maka tradisi kepemimpinan tunggal pesantren telah tergeser menjadi pola kepemimpinan kolektif. Berkembangnya kepemimpinan kolektif ini bisa membawa pesantren lebih adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Peningkatan adaptasi ini karena adanya sistem pembagian tugas. Tanggung jawab pesantren yang semula hanya dibebankan pada seorang tokoh kyai, sekarang dipikul bersama oleh beberapa tokoh kyai dan guru.

Meskipun pada tahap ini telah berkembang pola kepemimpinan kolektif, sistem nilai yang dominan pada saat itu masih ditangani pola askriptis partikularis. Artinya

pola-pola hubungan komunitas pesantren masih memberikan tekanan yang kuat pada ikatan keluarga (hubungan kekerabatan).

Hal ini terlihat pada susunan majelis pimpinan yang masih didominasi oleh anggota keluarga. Namun disegi lain hubungan pola prestasi secara samar-samar mulai nampak. Hal ini terlihat dalam keanggotaan majelis pimpinan telah memasukkan orang-orang yang bukan ahli waris. Disitu hubungan pendidikan (guru dan murid) mulai terangkat, dalam arti murid-murid pesantren yang memiliki kualitas tertentu dapat diangkat sebagai unsur pimpinan dalam pesantren.

Dalam pertumbuhan pola kepemimpinan kolektif ini nanti secara bertahap juga akan menggeser pola-pola hubungan dalam pesantren tradisional, dan bahkan menggeser beberapa karakteristik unsur sosial dalam tradisi pesantren.

Setelah Kyai Imam Mursyid cukup dewasa dan memiliki pengetahuan yang luas, setelah menamatkan pendidikannya di MULO dan beberapa pesantren di Jawa Barat dan Jawa Timur, organisasi pesantren mulai berkembang.³

Dibidang organisasi dirubahlah nama pesantren Takeran menjadi Pesantren Sabillil Muttaqien. Ide ini timbul setelah Kyai Imam Mursyid melihat perkembangan organisasi-

3. Lembaga Pendidikan Sabillil Muttaqien, Menyambut Kunjungan Kerja Presiden RI ke PKP PSM dalam rangka Peresmian Proyek dan Pendidikan dan Dakwah untuk Menunjang Transmigrasi, Brosur Pesantren Takeran, Maret 1978, p. 3.

organisasi Islam pada waktu itu (seperti PSII, NU, Muhammadiyah dan lainnya), mampu mengembangkan organisasinya dengan baik. Disamping itu alumni pesantren Takeran dan muridnya telah mencapai ribuan orang. Maka mulailah diadakan pendataan dan Kyai Imam Mursyid yang mempersiapkan Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga yang dikenal dengan "Majmu'ah Risalah Pesantren Sabillil Muttaqien".⁴

Setelah kedua hal tersebut selesai dipersiapkan dan setelah melakukan berbagai konsultasi dengan para ahli waris, Kyai Imam Mursyid mengundang semua ahli waris, para santri dan para alumni dari berbagai daerah yang telah didata sebelumnya untuk melangsungkan rapat besar pesantren Takeran yang tujuan utamanya adalah mencari model pembaharuan pesantren.

Disamping itu Kyai Imam Mursyid juga mengundang para pimpinan organisasi Islam yang ada pada waktu itu, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama', PSII dan lain-lain sebagai peninjau/pengamat sekaligus sebagai saksi pembaharuan pesantren ini.

Maka pada tanggal 16 September 1943 diproklamkanlah perubahan nama pesantren Takeran menjadi Pesantren Sabillil Muttaqien, yang dihadiri oleh ribuan

4. Kyai Imam Subardini, Ceramah tentang Berdirinya PSM, dalam rangka pendokumentasian Sejarah Pesantren Sabillil Muttaqien, disampaikan di Takeran 9 September 1988.

orang dari unsur ahli waris, santri dan alumni pesantren serta para tokoh organisasi Islam lainnya.

Sedangkan yang membacakan proklamasi tersebut diwakili oleh salah seorang tokoh organisasi Islam yang hadir pada waktu itu.⁵

Dengan demikian organisasi pesantren telah menjadi pusat organisasi pendidikan Islam dengan mengembangkan cabang organisasi di berbagai daerah. Selain itu organisasi PSM tidak saja hanya melakukan pendidikan, tetapi juga akan bergerak dibidang sosial yang lain.

Dengan langkah ini pesantren telah mengalami perluasan skala, dari organisasi gerakan keagamaan yang bersifat mikro menjadi makro, atau dari gerakan keagamaan yang berskala lokal menjadi gerakan sosial keagamaan yang berskala besar serta untuk memperoleh fleksibilitas dalam gerak sosial organisasi yang sekaligus menghilangkan konotasi kedaerahan (ego centris).

Setelah perubahan nama ini serta berkat kemampuan pimpinan umumnya yaitu Kyai Imam Mursyid Muttaqien dalam memajukan pesantren ini, dalam waktu singkat PSM dapat berkembang sangat pesat, baik dalam pengembangan sistem dan metode pendidikan dan pengajaran maupun dalam membangun fisik.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran diadakan pembaharuan antara lain dengan mendirikan madrasah sebagai

5. Ibid.

pendidikan formal, disamping tetap memelihara sistem weton dan sorogan yang sudah berjalan secara tradisional.⁶

Disamping itu tujuan pendidikan dirumuskan lebih jelas, yaitu bahwa PSM sebagai organisasi pendidikan Islam bertujuan:

"Memancarkan pendidikan luas tentang Islam dan umum sehingga pesantren dapat menghasilkan sebanyak-banyaknya insan yang cakap dan memiliki pemahaman tentang agama Islam secara luas, rajin berbakti dan beramal kepada masyarakat berdasarkan taqwa kepada Allah, sehingga anggota PSM dapat menjadi anggota masyarakat yang berilmu (terpelajar), beramal dan bertaqwa. (Anggaran Dasar PSM pasal 3).⁷

Dalam pembangunan fisik, antara lain menambah beberapa lokal gedung madrasah serta melengkapi peralatan-peralatan sarana pengajaran dan pendidikan lainnya.

Dalam waktu relatif singkat, tahun 1946 PSM telah dapat menampung siswa tidak kurang dari 5000 anak yang tersebar diseluruh cabang-cabangnya disamping 300 orang siswa Mu'alimin yang berada di Takeran sebagai pusatnya.⁸

Sampai dengan tahun 1948, menurut data dokumentasi yang ada, PSM telah memiliki 26 cabang diberbagai kota di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.⁹

6. MPP PSM, Mengenal PSM Sebagai Pembina dan Penyelamat Lingkungan Hidup, Takeran 1985, p. 4

7. MPP PSM, Data-data Sejarah Ringkas PSM, Takeran 1977, p.1.

8. MPP PSM, Op. Cit., p.4.

9. H. Zakaria AN, Wawancara, 16 Maret 1998.

